

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja yang penuh dengan hura-hura ke masa yang penuh dengan rasa tanggung jawab. Selain itu, pada masa ini individu wajib untuk menyelesaikan tugas perkembangan dalam masa remaja agar tidak dapat mengganggu proses perkembangan pada masa dewasa awal. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) bahwa tahap dewasa awal yaitu antara usia 20 tahun sampai 30 tahun. Pada masa dewasa awal, individu dianggap mempunyai peran dan tanggung jawab yang lebih besar. Mereka berusaha untuk mulai mandiri dan melepas ketergantungan dari orang tua baik di segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Santrock (1999) menyebutkan bahwa individu dewasa awal termasuk dalam masa transisi, baik secara fisik, intelektual serta peran sosial. Secara fisik, dewasa awal memiliki postur tubuh yang sempurna karena pertumbuhan biologis sudah mencapai tahapan puncak, sehingga individu dapat melakukan kegiatan secara prima dan proaktif. Begitu juga secara kognitif, lebih sistematis dan terampil dalam mengembangkan pola pikir. Secara peran sosial, masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial. Masa dewasa awal dipandang sebagai masa beralihnya sikap egosentris menjadi sikap yang empati. Tugas dari masa dewasa awal adalah dengan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. Mereka cenderung mulai mencari orang dengan kepribadian yang mereka anggap mempunyai hal – hal sama dengan dirinya sendiri, sehingga memiliki kecocokan dan dapat saling berbagi.

Di beberapa negara maju, dewasa awal ditandai dengan seseorang yang sudah memiliki penghasilan atau pekerjaan sendiri, sedangkan di negara berkembang ditandai dengan pernikahan. Banyak orang dewasa yang harus membantu keuangan

untuk orang tua, saudara kandung, bahkan jika sudah berkeluarga mereka wajib untuk membiayai keluarganya. Tak jarang mereka sulit untuk mengatur keuangan untuk dirinya sendiri. Kondisi ini biasa disebut dengan istilah Generasi Sandwich. Generasi Sandwich adalah generasi dalam sebuah keluarga yang mendukung secara finansial generasi sebelumnya yaitu orang tua dan generasi selanjutnya yaitu anak, atau saudara kandung. Dikutip dari website Tirto.id. Ariani (2019), Psikolog dari Universitas Indonesia, Depok. Menjelaskan bahwa “kondisi berupa 'terjepit' seperti sandwich ini hendaknya jangan sampai berpengaruh terhadap anak maupun keluarganya sendiri. Oleh karena itu, sangat penting individu dewasa awal untuk mempunyai teman sesama generasi sandwich supaya bisa saling berbagi agar tidak merasa sendirian dan stres berkepanjangan”. Kondisi seperti ini jelas akan berpengaruh terhadap kepribadian individu.

Permasalahan yang sering muncul pada masa dewasa awal berkaitan dengan konsep diri. Di media sosial, individu dapat memperluas jaringan pertemanan. Individu juga akan mengikuti akun-akun yang ia sukai profilnya atau akun yang sesuai dengan identitas mereka. Selain itu, beberapa individu menggunakan media sosial untuk menjadi populer, seperti mempunyai banyak pengikut agar memiliki kesan banyak yang mengagumi. Ada juga individu yang membuat identitas palsu agar dapat mengesankan orang lain. Hal ini jelas akan mempengaruhi konsep diri individu. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sponcil dan Gitimu (2012) bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap konsep diri mereka baik secara positif ataupun negatif.

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri individu, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi (Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2006). Burns (1993) mengemukakan bahwa konsep diri adalah kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat mengenai gambaran diri dari orang lain, dan pendapatnya mengenai hal-hal yang dicapai. Konsep diri memiliki peranan penting dalam individu. Setiap orang bisa saja menyadari gambaran atau identitas dirinya namun

lebih penting jika individu sudah mengetahui baik buruknya agar dapat memilih sikap yang lebih tepat dalam menghadapi keadaan tersebut.

Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Hal ini dapat terbentuk dari cara berfikir individu. Misal cara berfikir individu yang dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya, maka itu adalah konsep diri yang terbentuk dalam diri sebagai orang yang dapat menerima diri secara apa adanya. Dalam kehidupan bermasyarakat, konsep diri juga dapat terlihat ketika dalam menyikapi masalah apakah individu akan menyelesaikan masalah tersebut atau malah melarikan diri dari masalah. Jika individu dapat menyelesaikan masalah maka individu memiliki konsep diri yang positif, sebaiknya jika individu memilih untuk meninggalkan masalah maka individu memiliki konsep diri yang negatif.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi konsep diri. Syam (2014) menjelaskan lebih detail terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu: (1) Pola asuh orang tua berpengaruh pada konsep diri individu baik positif maupun negatif. (2) Kegagalan, akan menjadi bagian dari individu untuk mengevaluasi dirinya. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri individu. (3) Depresi, individu yang mengalami banyak pikiran atau depresi cenderung memiliki pemikiran negatif. (4) Kritik internal, kritikan yang berasal dari dalam diri individu yang menjadi rambu-rambu ketika individu ingin bertindak atau berperilaku. Faktor-faktor di atas merupakan bagian dari faktor internal.

Selain faktor-faktor internal tersebut konsep diri seseorang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dalam pembentukannya. Menurut Callhoun dan Acocella, (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011). Faktor eksternal yang mempengaruhi konsep diri tersebut antara lain adalah: (1) orangtua, (2) teman sebaya, dan (3) masyarakat. Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan individu dewasa awal. Penelitian yang dilakukan oleh Krstic (2016) menemukan bahwa hubungan kelekatan dengan orangtua tidak ada hubungannya dengan konsep diri orang dewasa. Namun hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya ada

hubungannya dengan dimensi sosial pada konsep diri orang dewasa. Selain itu ada juga penelitian Putri Diah dkk tahun 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan positif signifikan dengan konsep diri. Semakin tinggi kelekatan dan kepercayaan remaja dengan teman sebayanya maka semakin tinggi konsep diri remaja. Sebaliknya, jika ia terasingkan maka konsep diri akan semakin rendah. Penelitian ini akan berfokus pada pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri individu dewasa awal.

Individu merasa lebih nyaman ketika bertemu dengan orang lain yang berusia sama, karena merasa memiliki topik pembahasan yang sama dengan individu. Havighurst (dalam Hurlock, 1997) kelompok teman sebaya sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama dan berfikir serta bertindak bersama-sama. Kelompok teman sebaya lebih banyak tahu kondisi atau keadaan temannya daripada orangtua, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Beberapa individu juga cenderung merahasiakan kondisi mereka kepada orangtua, agar orangtua mereka tidak khawatir. Selain itu, individu juga berbagi dukungan secara sosial maupun ekonomi. Perkembangan kognitif individu dewasa awal juga dapat mempengaruhi kelompok teman sebaya. Menurut Semiawan (1998) semakin baik kemampuan kognisi yang dimiliki individu, berarti semakin pandai seseorang dalam membantu individu lain memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya, maka persepsi anak lain kepadanya akan semakin positif.

Neufeld (2004) menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya adalah suatu hubungan yang terjalin antara individu dengan temannya, baik seseorang ataupun sekelompok. Sejalan dengan itu, penelitian Rohmaniyah (2010) juga menemukan bahwa kelekatan yang dibangun pada fase dewasa awal merupakan kelekatan teman sebaya dan kelekatan ini menjadi lebih penting dibandingkan pada fase-fase lainnya. Bahkan figur lekatnya dapat melebihi orang tua sebagai sumber intimasi dan dukungan (Santrock, 2003).

Selain teori di atas, beberapa penelitian terdahulu tentang konsep diri lebih banyak berfokus pada remaja, dimana hasilnya menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kelekatan teman sebaya dengan konsep diri. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Joane (2015) menunjukkan pada 190 remaja mengenai kelekatan teman sebaya dengan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan. Konsep diri yang baik pada remaja mengenai dirinya akan mempermudah remaja ketika menjalin hubungan dengan kelompok teman sebaya mereka. Selain itu, ada juga penelitian dari Alfiasari (2018) bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan positif signifikan dengan konsep diri remaja di panti asuhan. Variabel kelekatan teman sebaya memiliki hubungan positif sangat signifikan dengan identitas diri pada variabel konsep diri ($r = 0,383$; $\alpha < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lekat remaja dengan teman sebayanya maka semakin baik gambaran remaja terhadap identitas dirinya.

Penelitian tentang konsep diri, terutama di Indonesia lebih banyak mengeksplorasi usia remaja. Penelitian konsep diri dengan subjek dewasa awal sebagai masa peralihan antara remaja ke tahap dewasa dan kaitannya dengan kelekatan teman sebaya masih terbatas dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dan diharapkan hasilnya dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman pembentukan konsep diri seseorang terutama di Indonesia.

Selain itu, berdasarkan variabel-variabel dan dinamika permasalahan yang ada, penelitian ini juga penting dilakukan karena banyaknya individu pada masa dewasa awal yang mengalami perubahan baik segi ekonomi sosial, dan psikologi sehingga konsep diri pada individu juga akan mengalami perubahan. Kelekatan dengan teman sebaya akan sedikit membantu dalam mengatasi permasalahan pada masa dewasa awal, karena individu banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan terhadap konsep diri individu dewasa awal.

Melihat penjelasan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang kelekatan teman sebaya dengan konsep diri pada dewasa awal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diberi judul “Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya terhadap Konsep Diri pada Dewasa Awal di Jakarta.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Individu dewasa awal mulai menyesuaikan dengan peran dan tanggung jawab yang lebih besar dari tahap remaja, seperti mengembangkan cara berfikirnya.
- b. Individu di media sosial menampilkan konsep diri yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan. Dengan demikian penulis membatasi “Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya terhadap Konsep Diri pada Dewasa Awal”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka problematika penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri pada dewasa awal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri pada dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya wawasan, khususnya dalam kelekatan teman sebaya dan konsep diri pada dewasa awal.

1.6.2 Manfaat praktis bagi mahasiswa

Untuk memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri dewasa awal.

